

**PARENTHOOD READINESS: MODUL BIMBINGAN KELOMPOK
BAGI REMAJA DENGAN KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN**

Salsabila Dara Denanti¹,

Yustinus Windrawanto², Adhi Krisna Maria Agustin³

^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

salsabiladaradenanti@gmail.com¹,

yustinus.windrawanto@uksw.edu²

, adhi.agustin@uksw.edu³

ABSTRAK

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja dapat menimbulkan berbagai tantangan, termasuk kesiapan dalam menjalani peran sebagai orang tua (*parenthood readiness*). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui keefektifan modul bimbingan kelompok untuk mengatasi dan menangani *parenthood readiness* pada remaja dengan kehamilan tidak diinginkan. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), dengan pendekatan model 4D yang mencakup tahap pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Modul ini dirancang untuk meningkatkan kesiapan remaja dalam aspek emosional, sosial, finansial, dan peran sebagai orang tua. Hasil validasi dari 3 ahli dan uji coba menunjukkan bahwa modul ini layak digunakan sebagai media bimbingan bagi remaja dengan kehamilan tidak diinginkan.

Kata Kunci: *parenthood readiness*, bimbingan kelompok, kehamilan tidak diinginkan, remaja

ABSTRACT

Unwanted pregnancy in adolescents can pose various challenges, including readiness to play the role of parents (parenthood readiness). This study aims to determine the effectiveness of the group guidance module in overcoming and handling parenthood readiness in adolescents with unwanted pregnancies. The method used is research and development, with a 4D model approach that includes the stages of definition, design, development, and dissemination. This module is designed to improve adolescent readiness in emotional, social, financial, and parenthood aspects. The results of validation from 3 experts and trials indicate that this module is suitable for use as a guidance medium for adolescents with unwanted pregnancies.

Keywords: parenthood readiness, group guidance, unwanted pregnancy, teenagers

A. Pendahuluan

Pada tahun 2022, *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Sementara itu, menurut Andi Mappiare (1982), rentang usia remaja berkisar antara 12 hingga 21 tahun untuk wanita dan 13 hingga 22 tahun untuk pria.

Dalam bukunya *Childhood and Society* (1963), Erikson menjelaskan bahwa tahap dewasa muda ditandai dengan konflik antara *intimacy* (keintiman) dan *isolation* (isolasi). Pada tahap ini, individu cenderung mencari informasi dan mempertimbangkan kesiapan mereka untuk menikah dan menjalani peran sebagai orang tua. Remaja yang menikah dini, terutama akibat kehamilan yang tidak diinginkan, memerlukan kesiapan baik secara pribadi maupun situasional. Kesiapan pribadi mencakup empat aspek utama, yaitu kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, dan kesiapan peran. Sementara itu, kesiapan situasional terdiri dari kesiapan finansial dan kesiapan waktu. Pernikahan merupakan bagian dari tugas perkembangan pada masa dewasa muda, sehingga kesiapan untuk menikah menjadi hal yang krusial.

Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) adalah

kehamilan yang terjadi di luar rencana atau pada waktu yang tidak tepat. Menurut WHO (2020), sekitar 40% kehamilan di dunia termasuk dalam kategori ini. Penyebab utama KTD meliputi kurangnya pendidikan seksual, keterbatasan akses kontrasepsi, dan kekerasan berbasis gender. WHO juga menyoroti dampak fisik dan mental yang serius akibat KTD, terutama bagi remaja, serta peningkatan risiko kesehatan bagi ibu dan anak. Menurut Hasto Wardoyo, Ketua Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, pada tahun 2020, sebanyak 17,5% dari setiap 100 kehamilan termasuk dalam kategori kehamilan tidak diinginkan.

Kesiapan menjadi orang tua (*parenthood readiness*) mengacu pada kesiediaan individu untuk menjalani peran sebagai orang tua, termasuk keterbukaan dalam mengadopsi perilaku yang sesuai. Kesiapan ini mencakup pengetahuan, kesiapan emosional, persepsi, dan keyakinan untuk merespons kehadiran bayi secara positif. Sementara itu, *parenthood* sendiri merujuk pada kondisi, fungsi, atau peran sebagai orang tua (Merriam-Webster, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan wawasan dan inspirasi bagi

penulis dalam mengembangkan gagasan dan ide. Penelitian pertama dilakukan oleh Ajeng Fitriani Sasmita (2022) dengan judul "Kesiapan Diri Remaja yang Hamil di Luar Nikah dalam Menjalani Pernikahan Dini dan Berkeluarga (*Married by Accident*)". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan tiga pasangan remaja di Kelurahan Kota Baru, Bekasi Barat, yang mengalami kehamilan di luar nikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pasangan tersebut belum siap untuk menikah dan menjalani kehidupan berkeluarga di usia muda.

Penelitian kedua dilakukan oleh Putri Salmah Fauziah dan rekan-rekannya (2022) dengan judul "Kehamilan Tidak Diinginkan di Usia Remaja". Tujuan penelitian ini adalah memperoleh informasi mengenai kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan, Kota Bandung. Penelitian ini mengidentifikasi empat faktor utama yang berkontribusi terhadap KTD pada remaja, yaitu kurangnya pengetahuan, kekerasan dalam pacaran, pergaulan bebas, serta minimnya peran keluarga. Kurangnya edukasi dan keterlibatan keluarga, ditambah dengan pergaulan yang tidak terkontrol, meningkatkan risiko perilaku yang dapat berujung pada

kehamilan yang tidak diinginkan.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Masturoh dan Adrestia Rifki Naharani (2019) berjudul "Efektivitas Bimbingan Kelompok Teman Sebaya *Peer Teaching* untuk Mencegah Kehamilan Pra Nikah pada Remaja di Kabupaten Tegal". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan teman sebaya tidak efektif dalam mencegah kehamilan di luar nikah pada remaja, sebagaimana dibuktikan dengan nilai $p = 0,29$ ($p > 0,05$).

Sementara itu, menurut Nawal Arafah Yasin (2020), Ketua Badan Kerja Sama Organisasi Wanita (BKOW) Jawa Tengah, bimbingan pranikah dapat membantu meningkatkan kesiapan dan kematangan calon pengantin dengan memberikan keterampilan serta pengetahuan yang dibutuhkan. Ia menekankan bahwa terdapat 10 aspek pengetahuan penting yang harus diberikan kepada calon pengantin remaja.

Diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada pencegahan serta penanganan remaja yang menjadi orang tua di usia muda. Bimbingan kelompok adalah kegiatan di mana seorang pemimpin kelompok membimbing diskusi dan memberikan informasi untuk membantu anggota mencapai tujuan bersama. Dalam proses

ini, dinamika kelompok dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan diri atau menyelesaikan masalah individu. Layanan ini dipimpin oleh konselor yang terlatih dan berwenang dalam penyelenggaraannya.

Salah satu teknik yang digunakan dalam modul bimbingan kelompok adalah diskusi kelompok. Metode ini memberikan kesempatan bagi guru dan siswa untuk berdiskusi, mengumpulkan pendapat, menarik kesimpulan, serta mencari solusi alternatif terhadap suatu permasalahan. Selain berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah, diskusi kelompok juga berperan dalam pengembangan pribadi. Menurut Dinkmeyer dan Muro (1979), diskusi kelompok bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu topik melalui interaksi antar anggota, mengembangkan keterampilan sosial, serta memperkuat kemampuan dalam menyelesaikan masalah.

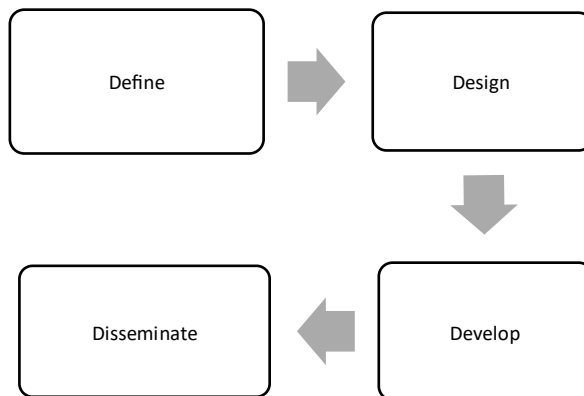
Dalam hal ini, penulis berupaya menghadirkan inovasi dengan merancang dan memodifikasi modul dalam bentuk layanan bimbingan kelompok yang bertujuan untuk mendukung serta membantu kesiapan remaja dalam berbagai aspek kesiapan menjadi orang tua (*parenthood readiness*).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian dan pengembangan yang dikenal sebagai Research and Development (R&D). Pendekatan ini bertujuan untuk merancang serta mengevaluasi efektivitas suatu produk dalam ranah pendidikan. Menurut Sugiyono (2019: 297), Research and Development adalah metode penelitian yang berfokus pada pengembangan suatu produk sekaligus menilai tingkat keberhasilannya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis kondisi yang terjadi selama penelitian berlangsung. Fokus utama penelitian ini adalah pengembangan modul layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok bagi remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan. Oleh karena itu, produk yang dikembangkan dan diuji dalam penelitian ini adalah modul tersebut. Model yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari model 4D (Thiagarajan,dkk), yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu *Define* (pendefinisian), *Design* (perancangan), *Development* (pengembangan), dan *Disseminate* (penyebaran).

Gambar 1 Alur Model 4D



Deskripsi singkat setiap tahap:

a. Tahap Pendefinisian (*Define*)

1. Analisis Permasalahan (*Front-end Analysis*): Mengidentifikasi serta menentukan masalah utama yang dihadapi.
2. Analisis Peserta Didik (*Learner Analysis*): Mengkaji karakteristik remaja yang menjadi target pengembangan perangkat pembelajaran.
3. Analisis Tugas (*Task Analysis*): Mengidentifikasi keterampilan remaja dan menganalisis tugas utama yang mereka kuasai.
4. Analisis Konsep (*Concept Analysis*): Mengkaji konsep yang akan diajarkan serta merancang langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan yang logis.
5. Penentuan Tujuan Pembelajaran (*Specifying Instructional Objectives*):

Merumuskan tujuan pembelajaran dan perubahan perilaku yang diharapkan dari remaja.

b. Tahap Perancangan (*Design*)

1. Pengembangan Tes: Modul disusun berdasarkan analisis tujuan pembelajaran.
2. Pemilihan Media: Menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan materi.
3. Pemilihan Format: Merancang strategi, metode, dan sumber belajar yang tepat.
4. Desain Awal: Melakukan simulasi dan revisi berdasarkan masukan dosen sebelum modul divalidasi dan menjadi *Draft I*.

c. Tahap Pengembangan (*Development*)

1. Validasi Ahli (*Expert Appraisal*)
Validasi ahli dilakukan untuk memastikan kesesuaian materi dalam modul sebelum tahap uji coba. Proses ini melibatkan ahli materi dan media guna menilai kelayakan modul serta memberikan masukan untuk penyempurnaan. Setelah validasi dan revisi selesai, modul akan diuji coba secara terbatas.
2. Uji Coba Produk (*Development Testing*)

Tahap ini dilakukan setelah validasi dan revisi modul. Uji coba bertujuan untuk menilai kelayakan modul serta memastikan bahwa isinya jelas, mudah dipahami, dan dapat diterapkan dengan baik.

d. Tahap Penyebaran (*Disseminate*)

1. Uji Validasi (*Validation Testing*) – Produk yang telah direvisi diuji langsung pada target pengguna untuk menilai efektivitasnya.
2. Pengemasan, Penyebaran, dan Adopsi (*Packaging, Diffusion, and Adoption*) – Produk dikemas dengan mencetak buku panduan penerapan, kemudian disebarluaskan agar dapat dipahami dan digunakan oleh orang lain.

dan sosial melalui diskusi kelompok.

- 4) Analisis Tugas: Mengidentifikasi keterampilan dan kesiapan yang dibutuhkan remaja dengan KTD, termasuk aspek emosional, finansial, dan sosial.
- 5) Analisis Konsep: Wawancara dilakukan untuk memahami *parenthood readiness* guna merancang modul yang membantu remaja beradaptasi dengan perubahan hidup mereka.
- 6) Perumusan Tujuan: Bertujuan menentukan

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

- 1) Pendefinisian (*Define*) berdasarkan hasil wawancara.
- 2) Analisis Awal-Akhir: Remaja dengan KTD umumnya tidak siap menjadi orang tua.
- 3) Analisis Remaja: Program pencegahan KTD ada, tetapi belum ada dukungan bagi remaja yang sudah mengalaminya. Modul ini menekankan dukungan emosional

No	Aspek penilaian	Pernyataan	Skor			
			1	2	3	4
1	Materi	1. Kesesuaian materi pada modul ajar dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	✓			
		2. Kesesuaian tugas dengan materi dalam modul	✓			
		3. Kesesuaian materi pada modul dengan tujuan pembelajaran	✓			
		4. Kebaruan konsep dan materi	✓			
		5. Materi dalam modul mudah dipahami	✓			
		6. Pertanyaan dalam modul dapat membantu anggota kelompok mengembangkan konsep baru	✓			
2	Kebahasaan	1. Kejelasan bahasa yang digunakan	✓			
		2. Keselarasan bahasa dengan tingkat perkembangan peserta didik	✓			
		3. Ketepatan tata bahasa dan ejaan	✓			
		4. Penggunaan bahasa komunikatif dan interaktif	✓			
3	Tampilan	1. Tampilan modul menarik dan mudah dipahami	✓			
		2. Desain layout (tata letak) rapi	✓			
		3. Pemilihan font pada modul sudah proporsional	✓			
		4. Pemilihan komposisi warna menarik	✓			
		5. Ilustrasi (gambar, teks) sudah sesuai dengan materi	✓			
Jumlah Skor			46			

Gambar 3 Hasil Uji Ahli 2

No	Aspek penilaian	Pernyataan	Skor			
			1	2	3	4
1	Materi	1. Kesesuaian materi pada modul ajar dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	✓			
		2. Kesesuaian tugas dengan materi dalam modul	✓			
		3. Kesesuaian materi pada modul dengan tujuan pembelajaran	✓			
		4. Kebaruan konsep dan materi	✓			
		5. Materi dalam modul mudah dipahami	✓			
		6. Pertanyaan dalam modul dapat membantu anggota kelompok mengembangkan konsep baru	✓			
2	Kebahasaan	1. Kejelasan bahasa yang digunakan	✓			
		2. Keselarasan bahasa dengan tingkat perkembangan peserta didik	✓			
		3. Ketepatan tata bahasa dan ejaan	✓			
		4. Penggunaan bahasa komunikatif dan interaktif	✓			
3	Tampilan	1. Tampilan modul menarik dan mudah dipahami	✓			
		2. Desain layout (tata letak) rapi	✓			
		3. Pemilihan font pada modul sudah proporsional	✓			
		4. Pemilihan komposisi warna menarik	✓			
		5. Ilustrasi (gambar, teks) sudah sesuai dengan materi	✓			
Jumlah Skor			55			

Gambar 4 Hasil Uji Ahli 3

No	Aspek penilaian	Pernyataan	Skor			
			1	2	3	4
1	Materi	1. Kesesuaian materi pada modul ajar dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	✓			
		2. Kesesuaian tugas dengan materi dalam modul	✓			
		3. Kesesuaian materi pada modul dengan tujuan pembelajaran	✓			
		4. Kebaruan konsep dan materi	✓			
		5. Materi dalam modul mudah dipahami	✓			
		6. Pertanyaan dalam modul dapat membantu anggota kelompok mengembangkan konsep baru	✓			
2	Kebahasaan	7. Kejelasan bahasa yang digunakan	✓			
		8. Keselarasan bahasa dengan tingkat perkembangan peserta didik	✓			
		9. Ketepatan tata bahasa dan ejaan	✓			
		10. Penggunaan bahasa komunikatif dan interaktif	✓			
3	Tampilan	1. Tampilan modul menarik dan mudah dipahami	✓			
		2. Desain layout (tata letak) rapi	✓			
		3. Pemilihan font pada modul sudah proporsional	✓			
		4. Pemilihan komposisi warna menarik	✓			
		5. Ilustrasi (gambar, teks) sudah sesuai dengan materi	✓			
Jumlah Skor			51			

- 7) fokus penelitian dengan menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar remaja KTD lebih siap secara mental, emosional, dan praktis sebagai orang tua.
- 8) Perancangan (*Design*)
Rancangan desain modul ini terdiri dari sampul modul, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, pretest dan post test, glosarium, dan daftar pustaka.
- 9) Pengembangan (*Development*)
Uji Validasi Ahli dilakukan oleh tiga ahli, yaitu Sapto Irawan, S.Pd., M.Pd., MCE (dosen BK), Theresia Lisiau R, S.Psi. (guru BK), dan Tri Anita Noviana, S.Psi. Validasi ini bertujuan menilai, mereview, serta menguji kesesuaian materi dan bahasa dalam modul. Penulis juga menerima kritik dan saran untuk perbaikan. Setiap pernyataan dalam lembar validasi dinilai dengan skor 1–4.
- 10)Penyebaran (*Disseminate*)
Modul yang dikatakan layak dapat digunakan sebagai bahan ajar bimbingan kelompok untuk remaja, serta modul sudah dapat

disebarkan secara luas. Penulis menyebarkan modul melalui *WhatsApp* atau sosial media lain yang bisa dijangkau oleh remaja ataupun pihak yang membutuhkan.

2. Pembahasan

Penelitian dan pengembangan modul "*Parenthood Readiness: Modul Bimbingan Kelompok bagi Remaja dengan Kehamilan Tidak Diinginkan*" menggunakan model 4D Thiagarajan, yang terdiri dari tahap Define, Design, Development, dan Disseminate.

Pada tahap *Define*, dilakukan beberapa analisis untuk memahami kebutuhan remaja dengan KTD. **Analisis Awal-Akhir** melalui wawancara menunjukkan bahwa mereka belum siap menjadi orang tua. **Analisis Remaja** mengungkapkan bahwa tidak ada program khusus bagi remaja yang sudah mengalami KTD. **Analisis Tugas** menyoroti keterampilan dan kesiapan emosional, mental, finansial, serta sosial yang diperlukan dalam menghadapi peran sebagai orang tua. Selanjutnya, **Analisis Konsep** dilakukan untuk merancang modul yang tidak hanya

membantu kesiapan menjadi orang tua tetapi juga mendukung adaptasi Pembelajaran mengintegrasikan semua temuan sebelumnya dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar remaja KTD lebih siap menjalani peran baru mereka.

Pada tahap *design*, penulis menyusun modul dengan menyesuaikan materi dan instrumen berdasarkan indikator serta kompetensi dasar. Setelah modul selesai, dibuat angket penilaian untuk mengukur kelayakan modul oleh validator. Hasil pengembangan tahap ini adalah modul "*Parenthood Readiness: Modul Bimbingan Kelompok bagi Remaja dengan Kehamilan Tidak Diinginkan.*"

Tahap *development* melibatkan validasi oleh ahli materi dan media untuk menilai kelayakan modul. Berdasarkan validasi, modul dinyatakan layak dengan revisi. Skor yang diberikan oleh tiga ahli adalah 55, 46, dan 51. Modul memenuhi kriteria kelayakan karena telah

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

- a. Pengembangan modul dilakukan melalui empat tahap, yaitu pendefinisian (*define*),

terhadap perubahan hidup. Terakhir, Perumusan Tujuan

sesuai dengan instrumen validitas, serta komponen modul dikembangkan berdasarkan indikator yang ditetapkan. Aspek tampilan, isi materi, dan bahasa juga dinilai sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran.

Tahap terakhir, *disseminate*, merupakan proses penyebaran modul yang telah dinyatakan layak sebagai bahan ajar bimbingan kelompok bagi remaja. Modul ini didistribusikan melalui *WhatsApp*, media sosial, dan dapat diakses secara online melalui scan barcode.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) atau penelitian pengembangan. Model yang diterapkan adalah 4D yang dikembangkan oleh Thiagarajan. Pengembangan dilakukan sesuai tahapan sehingga menghasilkan modul yang sesuai dengan tujuan penelitian.

perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*).

- b. Validasi modul melibatkan tiga ahli. Hasil penilaian menunjukkan skor 55 dari ahli

pertama, 46 dari ahli kedua, dan 51 dari ahli ketiga. Ketiga validator menyatakan bahwa modul ini layak digunakan dengan revisi.

E. Saran

1. Untuk Remaja

Remaja yang tidak mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD) dapat mempelajari modul ini sebagai langkah preventif. Sementara itu, remaja yang mengalami KTD dapat menggunakannya untuk mempersiapkan diri menjadi orang tua dan membangun kehidupan yang lebih baik.

2. Untuk Lembaga

Sekolah, Dinas PPPA, BKKBN, dan Puskesmas, terutama guru BK, konselor, serta tenaga kesehatan remaja, diharapkan tidak hanya berfokus pada pencegahan tetapi juga memberikan dukungan

kepada remaja dengan KTD. Modul ini dapat digunakan sebagai media edukasi mengenai *parenthood readiness*.

3. Untuk Program Studi Bimbingan dan Konseling

Prodi BK dapat memanfaatkan modul ini dalam mata kuliah terkait bimbingan kelompok, bimbingan karier, atau konseling remaja. Selain itu, kerja sama dengan sekolah, lembaga sosial, atau layanan kesehatan dapat dilakukan untuk mengimplementasikan modul dalam sesi bimbingan kelompok.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian di masa depan dapat menguji efektivitas modul ini di berbagai lingkungan, seperti sekolah atau komunitas remaja, mengingat penelitian ini baru sampai pada tahap penyebaran (*disseminate*).

DAFTAR PUSTAKA

Fauziah, p. S., hamidah, h., & subiyatin, a. (2022). Kehamilan tidak diinginkan di usia remaja. *Muhammadiyah journal of midwifery*, 3(2), 53-62.

Masturoh, m., & naharani, a. R. (2019). Efektifitas bimbingan kelompok teman sebaya (peer teaching) untuk mencegah

kehamilan pra nikah pada remaja di kabupaten tegal. *Indonesia jurnal kebidanan*, 3(2), 86-91.

Sasmita, a. F. (2022). Kesiapan diri remaja yang hamil di luar nikah dalam menjalani pernikahan dini dan berkeluarga (married by accident). *Insight: jurnal bimbingan konseling*, 11(2), 123-134.